

BAB IV

TAFSIR DAN PESAN MORAL PADA AYAT-AYAT *AMTSÂL* TENTANG BINATANG DALAM AL-QUR'AN

A. Pesan Moral Pada *Amtsâl Musharrahah*

Pada *amtsâl musharrahah* terdapat delapan ayat yang masuk dalam jenis *amtsâl* ini:

1. *Amtsâl* tentang nyamuk

Amtsâl ini ada pada Q.S Al-Baqarah: 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ بَلْ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا ۖ وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

“*Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik*”. (Q.S Al-Baqarah: 26)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan ada dua pendapat mengenai turunnya ayat ini. Pertama ketika Allah Swt menyebutkan tentang lalat dan laba-laba dalam Al-Qur'an, kaum musyrik menolak mengenai hal itu dengan perkataan, “apa maksud lalat dan laba-laba disebutkan Allah dalam Al-Qur'an”, maka Allah menurunkan ayat ini, pendapat ini adalah dari Qatâdah. Akan tetapi, pendapat ini lemah karena menunjukkan bahwa ini adalah surah *makkiyah*, pendapat lain mengatakan ini surah *madaniyyah*.

Ketika Allah membuat perumpamaan kepada orang-orang munafik dengan ayat-ayat terdahulu, kaum munafik menolak dengan mengatakan, “Allah itu lebih tinggi dan agung daripada sekedar membuat perumpamaan-perumpamaan seperti itu.” Kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai bantahan atas hal itu. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud. Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang kedua.

Allah SWT tidak takut untuk membuat perumpamaan dari hal yang kecil ataupun besar sekalipun. Maksudnya adalah Allah tidak akan berhenti untuk membuat perumpamaan dengan apapun, meski dengan sesuatu yang kecil sekalipun seperti nyamuk atau lebih dari itu. Allah tidak akan segan-segan untuk membuat perumpamaan dengan makhluk apapun, bahkan makhluk yang kecil dan hina seperti nyamuk atau yang lebih besar bentuknya seperti lalat dan laba-laba.¹

Ayat ini menjelaskan pengaruh perumpamaan dalam Al-Qur’an kepada manusia. Orang-orang yang beriman meyakini dan membenarkannya karena hal itu benar karena datangnya dari Allah SWT, sedangkan orang-orang kafir menentangnya dengan mengucapkan, “mengapa Allah membuat perumpamaan seperti itu?”

Dalam kitab tafsir Al-Muyassar, sesungguhnya Allah tidak akan segan untuk membuat berbagai perumpamaan untuk menunjukkan tanda kekuasaan-Nya bahkan seperti nyamuk bahkan yang lebih buruk daripada

¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2008) 94

itu dan juga dengan binatang-binatang yang lebih besar. Binatang-binatang yang lebih kecil seperti, nyamuk, lalat, kutu, dan lain sebagainya memiliki bentuk yang unik dan keistimewaan tersendiri, bahkan kadangkala menarik untuk diamati dan dijadikan penelitian sebagaimana pada hewan-hewan besar seperti gajah dan unta. Semua ciptaan Tuhan sangat indah dan penuh dengan makna. Jika orang mukmin melihat ciptaan seperti ini, mereka lebih percaya bahwa itu benar dari sisi Allah. Orang-orang bodoh kafir semakin meragukan dan menentang ciptaannya karena, mereka adalah orang-orang yang bodoh yang telah rusak keyakinannya.²

Dalam kitab tafsir Al-Qurthubi, Hasan dan Qatadah berkata, “saat Allah Swt menyebutkan tentang lalat dan laba-laba dalam kitab-Nya, dan membuat perumpamaan untuk orang-orang musyrik dengan binatang-binatang itu, orang-orang Yahudi mereka tertawa dan berkata, ‘ini tidak seperti kalam Allah’ maka Allah Swt menurunkan ayat ini.” Maka dari itu Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan agar para orang-orang kafir itu tau, bahwa Allah tidak akan segan untuk membuat perumpamaan bahkan dari hewan seperti nyamuk atau bahkan yang lebih kecil ataupun yang lebih besar dari nyamuk.³

Berdasarkan dari penafsiran diatas, dapat disimpulkan bahwa pesan moral yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 26 menunjukkan bahwa Allah Swt tidak segan untuk memberikan perumpamaan, baik dengan

²H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar* jilid 1, (Malang: Inteligensi Media, 2019)

³Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi, dkk, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) 545

makhluk kecil seperti nyamuk, lalat, maupun yang lebih besar dari itu, dalam rangka menjelaskan kebenaran dan memperkuat hujjah-Nya terhadap manusia. Lalu pesan moral yang terkandung pada ayat ini yaitu:

- a. Allah tidak segan untuk menggunakan makhluk kecil sebagai perumpamaan.
- b. *Amtsâl* sebagai bentuk ujian keimanan bagi manusia, antara orang yang beriman dan yang kafir mereka memiliki reaksi yang berbeda dalam menerimanya.
- c. Setiap makhluk ciptaan Allah memiliki keistimewaan dan nilainya tersendiri.
- d. Keimanan membuka pemahaman terhadap pesan Ilahi. Orang-orang yang memiliki keimanan dihatinya dengan mudah dapat menerima kebenaran yang disampaikan kepada mereka.

Dengan demikian, Allah Swt mengajarkan bahwa Dia dapat menyampaikan kebenaran melalui makhluk sekecil apapun, karena setiap ciptaan-Nya mengandung hikmah yang dalam. Reaksi manusia terhadap perumpamaan ini menjadi tolak ukur keimanan dan keterbukaan hati mereka terhadap petunjuk ilahi. Orang-orang beriman akan menangkap maknanya sebagai kebenaran, sedangkan orang-orang kafir dan fasik justru menolaknya karena kesombongan dan kerusakan hati.

2. *Amtsâl* tentang anjing

Amtsâl ini ada pada Q.S Al-A'raf: 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرِكْهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِالْآيَاتِ فَأَقْصِرِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir”. (Q.S Al-A’raf: 176)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, mereka yang terlepas dari pada ayat-ayat Allah di umpamakan seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, baik ketika diusir ataupun dibiarkan. Begitu juga dengan keadaan orang yang menuruti hawa nafsunya, dia adalah orang yang sesat dan tetap kukuh di dalam kesesatannya, tidak dapat manfaat dari ilmu yang telah dia miliki. Dirinya tidak dapat menerima dan sadar sedikit pun dari berbagai macam bentuk nasehat yang telah disampaikan kepadanya, serta tidak mau disuruh kepada jalan yang benar. Sehingga mereka menjadi seperti anjing yang menjulurkan lidahnya. begitulah keadaan mereka. Dimana saja mereka berada, mereka tidak akan mendapat manfaat dari pelajaran atau ajakan kepada kebaikan.⁴

Dalam kitab tafsir Al-Muyassar, jika Allah menginginkan orang tersebut untuk mendapat derajat yang tinggi disebabkan akan banyaknya ilmu dan pemahamannya tentang ayat-ayat Al-Qur’an sehingga orang itu dapat mengamalkan ilmunya dan menjadi orang yang mulia. akan tetapi

⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid 4...-487

orang tersebut lebih memilih untuk mengikuti hawa nafsunya yang menunjukkan kepada jalan yang buruk, dan lebih memperdulikan kehidupan dunia yang hanya sekedar menjadi tempat singgah daripada kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Dia lebih memilih untuk menjadi orang yang tamak dan rakus akan dunia sebagaimana anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Anjing itu jika kamu halau ataupun tidak ia akan tetap menjulurkan lidahnya. Begitulah perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan hanya bertujuan untuk mengejar kehidupan dunia dan melupakan akhirat.⁵

Dalam kitab tafsir Al-Qurthubi, perumpamaan anjing digunakan kepada orang dengan mudahnya menuruti hawa nafsunya, hawa nafsu disini merujuk kepada keburukan. Mereka itu seperti anjing yang terbiasa menjulurkan lidahnya, diganggu atau tidak diganggu anjing akan tetap menjulurkan lidahnya, hal itu sudah menjadi naluri dan kebiasaannya. Begitu juga dengan orang yang dengan mudahnya menuruti hawa nafsunya, dilarang atau tidak ia akan tetap ingkar dan berbuat maksiat.

Juraij mengatakan, “anjing itu tidak memiliki perasaan, karena ia tidak memiliki hati untuk membedakan sesuatu. Ketika diberi makanan ia akan tetap menjulurkan lidahnya, dan apabila ditinggalkan makai a tetap menjulurkan lidahnya. begitu juga manusia yang tidak memiliki hati,

⁵ H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar* Jilid 2...365

hidayah tidak akan dapat masuk ke dalam lubuk hatinya walaupun telah diajak.”

Allah menggunakan keadaan ini sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Allah seakan-akan berfirman, “Apabila dibiarkan maka ia akan tersesat, namun apabila dinasehati dan diseru kepada kebenaran, maka ia juga akan tetap ingkar. Karena mereka itu seperti seekor anjing yang terbiasa menjulurkan lidahnya, apabila ditinggalkan ia tetap menjulurkan lidah dan apabila dibawa ia tetap akan menjulurkan lidah”.⁶

Cukup banyak ulama berpendapat bahwa perumpamaan ini berlaku pada setiap orang yang belajar dan mengetahui tentang kitab dan ajaran yang diturunkan Allah namun tidak melaksanakannya. Beberapa ulama lain juga ada yang berpendapat bahwa perumpamaan ini hanya berlaku bagi orang-orang munafik saja. Ulama lain mengatakan, perumpamaan dalam ayat ini adalah jenis perumpamaan yang paling buruk yang disandingkan kepada manusia, karena ayat ini menyamakan seseorang dengan anjing. Orang itu tidak mampu untuk dirubah, seperti halnya anjing yang tidak dapat dirubah kebiasaan menjulurkan lidahnya.⁷

Berdasarkan dari penafsiran diatas diketahui bahwa QS. Al-A‘raf ayat 175–176 memberikan gambaran perumpamaan yang jelas tentang orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah. Perumpamaan tersebut

⁶Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi, dkk, jilid 7...811

⁷Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi, dkk, jilid 7...814

digambarkan melalui sifat seekor anjing yang terus-menerus menjulurkan lidahnya, baik dalam kondisi dihalau maupun dibiarkan. Perilaku ini menjelaskan karakter manusia yang tidak mengambil manfaat dari ilmu yang dimilikinya karena dikuasai oleh hawa nafsu dan kecintaan terhadap dunia. Kemudian pesan moral yang dapat disimpulkan dari ayat ini adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu tanpa amal tidak memberikan manfaat. Seseorang yang mengetahui kebenaran melalui ayat-ayat Allah tetapi tidak mengamalkannya disamakan dengan anjing. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang tidak diiringi amal hanya akan merendahkan derajat seseorang di sisi Allah.
- b. Mengikuti hawa nafsu sulit menerima kebenaran. Orang yang terbiasa menuruti hawa nafsunya akan terus berada dalam kesesatan, meskipun telah diberikan peringatan dan nasihat. Seperti halnya anjing yang menjulurkan lidah tanpa peduli situasi, orang semacam ini tidak memiliki kepekaan hati dan tidak mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan.
- c. Kecintaan berlebihan terhadap dunia merusak tujuan hidup. Perumpamaan ini juga menggambarkan bahwa orang yang lebih mencintai kehidupan dunia dan mengabaikan akhirat, akan terjerumus dalam sifat tamak dan rakus. Ini menjadi simbol kehinaan karena mendahulukan kenikmatan sementara daripada kebahagiaan yang abadi di akhirat.

Dengan demikian, perumpamaan ini mengandung pesan moral yang sangat mendalam, yaitu bahwa ilmu harus disertai dengan amal yang baik dan keimanan kepada Allah, serta pentingnya menjaga hati agar tidak dikendalikan oleh hawa nafsu dan cinta dunia. Manusia yang mengabaikan petunjuk yang diberikan dan tidak mengamalkan ilmunya akan kehilangan arah dan derajatnya menjadi hina, sebagaimana seekor anjing yang tidak dapat membedakan antara diusir maupun dibiarkan.

3. *Amtsâl* tentang binatang ternak

Amtsâl ini ada pada Q.S Al-A'raf: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ هِمَّا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ هِمَّا
وَهُمْ إِذَا نُنُّوا لَا يَسْمَعُونَ هِمَّا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah*”. (Q.S Al-A'raf: 179)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan perumpamaan mereka yang diseru kepada keimanan sama seperti dengan hewan ternak ketika mereka diseru oleh para penggembala. Saat penggembala menyeru hewan gembalaannya maka, hewan gembalaan itu hanya mendengar suaranya saja tanpa mengerti maksud dari apa yang dikatakan oleh pengembalanya. Mereka orang-orang kafir lebih sesat daripada hewan ternak, karena hewan ternak sekalipun ketika disuruh oleh pemiliknya mereka akan

menurutnya. Walaupun mereka tidak mengerti apa yang diucapkan oleh pemiliknya lain halnya dengan para orang kafir. Bahwasanya, binatang melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka diciptakan untuknya, ada saatnya berdasarkan nalurinya, atau karena telah dijinakkan. Berbeda halnya dengan orang kafir, karena sesungguhnya dia diciptakan untuk menyembah Allah dan mengesakan-Nya. Tetapi dia justru ingkar dan mempersekutukan-Nya. Siapa yang taat kepada Allah, derajatnya lebih tinggi dari pada malaikat, dan siapa yang ingkar kepada Allah bahkan binatang lebih baik daripada dirinya.⁸

Dalam tafsir Al-Muyassar, bahwa Allah menjadikan isi dari neraka Jahanam dari golongan jin dan manusia. Mereka memiliki hati akan tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan merenungkannya. Mereka mempunyai mata tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan ayat-ayat dari kitab suci. Mereka memiliki telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar nasehat-nasehat yang baik dan ayat-ayat Allah. Mereka bagaikan binatang ternak yang mempunyai Indera tetapi tidak dapat digunakan untuk memahami yang sebenarnya, sungguh mereka lebih sesat daripada itu karena binatang ternak mengetahui akan kekuasaan Allah dan mengerti apa yang bermanfaat dan apa yang buruk baginya. Sedangkan calon penghuni

⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid 4...490-491

neraka Jahanam mereka tidak dapat membedakan apa yang baik dan buruk, berpaling dan mengindahkan ayat-ayat Allah.⁹

Dalam kitab tafsir al-Qurthubi ayat ini menerangkan bahwa Allah Swt, menentukan para penduduk neraka berdasarkan sifat mereka. Lalu Allah menjelaskan tentang ciri-ciri mereka yaitu: *لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا* “*mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah),*” sebenarnya mereka itu seperti orang-orang yang tidak memiliki hati, karena mereka tidak menggunakan hati yang mereka miliki dengan baik. Mereka tidak berharap akan mendapatkan pahala dan tidak peduli dengan azab dari Allah Swt. *وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا* “*dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah)*” mereka memiliki mata tetapi tidak digunakan untuk melihat hidayah tanda kebesaran Allah. *وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا* “*dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)*” mereka memiliki telinga namun tidak dipergunakan untuk mendengar perkataan-perkataan yang baik dan nasehat.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan tidak mempergunakan beberapa panca Indera ini bukanlah secara global atau menyeluruh. Tidak seperti mereka itu memang buta atau tuli, hanya saja mereka itu tidak mempergunakan panca Inderanya dengan baik. Mereka itu

⁹H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar* Jilid 2... 367

diperumpamakan seperti binatang ternak yang tidak mencari akan pahala kebaikan akan tetapi hanya memikirkan tentang makan dan minum saja. Bahkan adakalanya mereka bisa menjadi lebih buruk dari pada binatang, karena binatang-binatang masih dapat membedakan suatu kebaikan dan keburukan dan juga masih taat kepada Tuhannya. Lain halnya dengan manusia yang buruk mereka akan melakukan segala cara untuk dapat memenuhi keinginan duniawi mereka dan juga tidak akan patuh terhadap Tuhannya.

Atha' berkata, "perbedaan antara binatang dan manusia yang menjadi calon penghuni neraka adalah, binatang mengenal Tuhannya, sedangkan manusia calon penghuni neraka tidak mengenal siapa Tuhannya."

Para ulama lain juga ada yang mengatakan bahwa perbedaan antara binatang dan manusia yang buruk adalah, binatang taat kepada Allah, sedangkan orang kafir tidak taat kepada-Nya.¹⁰

Berdasarkan hasil analisa terhadap tafsir QS. Al-A'raf ayat 179 di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung pesan moral mengenai keimanan manusia yang berpaling dari petunjuk Allah SWT. Ayat ini menggambarkan bahwa manusia yang tidak menggunakan hati, penglihatan, dan pendengarannya untuk memahami dan mengamalkan ajaran Allah SWT, maka kedudukannya lebih buruk dari hewan ternak.

¹⁰Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi, dkk, jilid 7...817-818

Kemudian pesan moral yang dapat disimpulkan dari penafsiran ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pentingnya penggunaan akal dan indra dalam menerima petunjuk dan ajaran Allah SWT. Manusia diberikan hati, mata, dan telinga sebagai alat untuk mengenali dan memahami tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Akan tetapi, apabila ketiga potensi tersebut tidak digunakan untuk tujuan tersebut, maka manusia akan tersesat dan berpaling dari jalan yang benar.
- b. Derajat manusia dapat lebih rendah daripada hewan ternak. Hewan ternak menjalani kehidupannya sesuai dengan fitrah yang ditetapkan Allah SWT, bahkan menunjukkan bentuk ketaatan melalui nalurinya. Sebaliknya, manusia yang mengingkari petunjuk Allah dan tidak melaksanakan kewajiban spiritualnya justru lebih rendah kedudukannya daripada hewan.
- c. Kerasnya hati dan kesesatan akibat menolak kebenaran. Orang-orang yang digambarkan dalam ayat ini memiliki hati yang tidak digunakan untuk memahami, mata yang tidak digunakan untuk melihat kebenaran, dan telinga yang tidak digunakan untuk mendengar petunjuk. Hal ini menunjukkan bahwa sikap menolak kebenaran lahir dari kekerasan hati dan penolakan untuk menerima hidayah.

- d. Kehidupan untuk dunia akan menyesatkan. Kehidupan yang hanya bertujuan pada dunia dan pemenuhan kepada nafsu semata merupakan ciri-ciri orang-orang yang disebut dalam ayat ini. Mereka tidak memikirkan akhirat, tidak memiliki keinginan untuk mendapatkan pahala, dan tidak takut terhadap azab Allah SWT.

Dengan demikian, QS. Al-A'raf ayat 179 mengajarkan kepada manusia agar senantiasa menjaga keimanan, mengamalkan ilmu yang dimiliki, serta menggunakan potensi akal dan indera untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pesan moral dalam ayat ini memberikan peringatan sekaligus tuntunan bagi manusia agar tidak menjadi makhluk yang lebih rendah dari hewan ternak akibat kelalaiannya dalam menggunakan karunia yang telah Allah berikan.

4. *Amtsâl* tentang lalat

Amtsâl ini ada pada Q.S Al-Hajj: 73

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ إِنْ يَسئَلُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَقْدُوا مِنْهُ ضَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ

“Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah”. (Q.S Al-Hajj: 73)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah memperingatkan kepada kaum musyrik akan kebodohan mereka dalam menyembah berhala serta atas hina dan lemahnya berhala itu yang mereka sembah, juga atas

kemusyrikan kepada Allah. Seandainya semua tuhan yang kalian sembah itu berkumpul untuk menciptakan lalat satu ekor saja, sesungguhnya mereka tidak akan mampu untuk melakukannya. Tuhan yang mereka sembah itu sesungguhnya tidak akan mampu menghentikan seekor lalat untuk merampas sesuatu dari tuhan yang mereka sembah itu. sungguh amat lemah apa yang mereka sembah dan yang menyembah.¹¹

Dalam tafsir Al-Muyassar, Allah membuat perumpamaan ini perihal tentang kemusyrikan. Sebenarnya tuhan-tuhan yang kamu seru itu selain Allah apabila mereka bersatu, mereka tak akan mampu untuk menciptakan sesuatu makhluk bahkan walau hanya seperti lalat. Kalau menciptakan seekor lalat saja mereka tidak mampu, bagaimana dengan menciptakan yang lain. Tentu saja berhala-berhala itu tidak mampu dan jika saja ada seekor lalat yang mengambil sesuatu dari berhala-berhala itu atau meletakkan sesuatu seperti kotoran padanya, maka mereka tidak akan mampu untuk mencegah atau mengusirnya. Jadi apa yang menyebabkan berhala yang tidak mempunyai kemampuan sama sekali itu pantas untuk dijadikan tuhan yang patut untuk sembah.¹²

Dalam tafsir Al-Qurthubi, karena ada berbagai argumentasi yang dipahami oleh ulama tentang perumpamaan yang disampaikan oleh Allah Swt. Ada dua jawaban tentang perumpamaan ini yaitu:

¹¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid 5, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2008). 563

¹²H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar* Jilid 4...144-145

- a. Al-Akhfasy berkata, “di sana tidak ada perumpamaan, akan tetapi seakan-akan Allah berfirman, mereka menjadikan sesuatu yang sama dengan-Ku dalam beribadah kepada-Ku, maka dengarkanlah berita sesuatu yang mirip dengan-Ku”.
- b. Al-Qutabi berkata, makna firman Allah itu adalah, “wahai manusia, perumpamaan orang yang menyembah tuhan yang tidak dapat menciptakan seekor lalat, dan jika lalat itu mengambil sesuatu darinya makai ia tidak akan bisa menyelamatkan sesuatu itu dari lalat tersebut”.

An-Nuhas berkata, “Allah *Azza wa Jalla* menjadikan sesuatu yang disembah selain Dia sebagai perumpamaan.”

An-Nuhas juga berkata, “ini adalah pendapat terbaik yang disampaikan perihal ini”. Maksudnya adalah, Allah menerangkan kepada kalian sesuatu yang persis dengan sesembahan kalian.

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
“sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah”. *Qirâ’ah* mayoritas ulama adalah, تَدْعُونَ yakni dengan menggunakan huruf *tâ*, sedangkan As-Sulami, Abu Al-Aliyah, dan Ya’qub membaca firman Allah dengan lafazh تَدْعُونَ, yakni dengan menggunakan huruf *yâ*, dengan bentuk kalimat yang menceritakan. Maksudnya adalah, berhala-berhala yang mereka sembah disekitar ka’bah. Menurut satu

pendapat, yang dimaksud dalam firman Allah ini adalah para pemimpin yang Allah palingkan dari ketaatan kepada Allah Swt.

Allah Swt menjelaskan lalat secara khusus perihal keterampilannya, kelemahannya, dan kekotorannya. Jika binatang yang lemah dan hina ini tidak mampu diciptakan oleh sesuatu yang mereka sembah tanpa izin Allah, juga tidak mampu menghindari keburukan atau bahaya yang diberikan olehnya, maka bagaimana mungkin dia akan menjadi Tuhan yang dapat disembah dan penolong yang pantas untuk ditaati.¹³

Dari hasil penafsiran Q.S Al-Hajj ayat 73 yang diatas, mengandung pesan moral yang sangat kuat mengenai ketauhidan dan kebodohan manusia dalam menyembah selain Allah. Melalui gambaran tentang berhala-berhala yang tidak mampu menciptakan bahkan seekor lalat, dan bahkan tak bisa mempertahankan diri dari lalat, Allah menunjukkan betapa lemah dan tidak berdayanya sesembahan selain Dia. Lalu pesan moral yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Ketauhidan dan kemusyrikan, merupakan prinsip utama dalam keimanan. Menyembah selain Allah adalah bentuk penyimpangan akal dan hati, karena hanya Allah yang

memiliki kuasa mutlak atas penciptaan dan pemeliharaan makhluk.

2) Ajakan untuk berpikir rasional dan merenung. Sebagaimana

Al-Qur'an selalu mengajak manusia untuk berfikir (أَفَلَا

تَعْقِلُونَ) atas apa yang mereka sembah. Keimanan bukan

sekadar warisan atau ikut-ikutan, tapi harus disertai kesadaran dan pemahaman yang mendalam. Dijelaskan dengan logika yang tajam namun sederhana bahwa sesuatu yang bahkan tidak mampu menciptakan makhluk kecil seperti lalat, atau mempertahankan dirinya dari gangguan lalat, jelas tidak pantas untuk disembah. Ini menekankan pentingnya menggunakan akal sehat dalam memahami siapa yang layak diibadahi.

3) Penyimpangan moral dan akidah, sesembahan selain Allah

adalah sesuatu yang sangat lemah dan tidak memiliki kekuatan sedikit pun, baik untuk menciptakan, mempertahankan diri, maupun memberikan manfaat atau menolak mudarat. Menunjukkan bahwa kemuliaan dan pertolongan sejati hanya berasal dari Allah. Maka bergantung kepada selain-Nya adalah bentuk dari penyimpangan moral dan akidah.

Secara keseluruhan, perumpamaan ini mengandung pelajaran akidah yang kuat dan sindiran tajam kepada kaum musyrik, agar mereka

sadar akan kekeliruan mereka dan kembali kepada jalan yang benar, yakni kepada Allah SWT saja. Ini adalah contoh bagaimana Al-Qur'an membentuk moral melalui perenungan terhadap logika ciptaan dan kekuasaan Tuhan yang tidak tertandingi.

5. *Amtsâl* tentang laba-laba

Amtsâl ini ada pada Q.S Al-Ankabut: 41

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya)”. (Q.S Al-Ankabut: 41)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah menyampaikan perumpamaan bagi kaum musyrik tentang perilaku mereka yang menyembah tuhan selain dari Allah, sekaligus mengharapkan pertolongan serta rejeki dari berhala-berhala yang mereka sembah. Padahal, mereka sama sekali tidak akan mendapat apa yang mereka inginkan itu. Allah Swt menerangkan bahwa, perilaku mereka itu yang menyembah tuhan selain Allah adalah perbuatan sia-sia dan tidak berguna seperti berlindung dengan sarang laba-laba. Apa yang dilakukan orang-orang musyrik dalam menyembah berhala itu, seperti orang yang berpegangan dengan sarang laba-laba yang tidak ada gunanya sama sekali. Seandainya orang-orang musyrik itu menyadari hal itu, niscaya mereka tidak akan mencari pelindung sekain dari pada Allah Swt. Apa yang mereka lakukan itu berbanding terbalik dengan apa yang

dilakukan oleh orang-orang Muslim yang bertawakal sepenuhnya kepada Allah Swt dan mengerjakan segala perintah-Nya dan berpegang pada syariat-Nya.¹⁴

Dalam kitab tafsir Al-Muyassar diterangkan, bahwa orang-orang musyrik yang menjadikan berhala sebagai sesembahan mereka itu, diibaratkan seperti seekor laba-laba yang membuat sarang yang sangat sederhana yang tidak dapat dipergunakan untuk tempat berlindung, seperti datangnya hujan atau dari panasnya sinar matahari. Begitulah juga orang-orang musyrik mereka tidak mendapat manfaat sama sekali daripada penyembahan kepada berhala yang mereka lakukan.¹⁵

Dalam kitab tafsir Al-Qurthubi dijelaskan, Al-Farra' mengatakan bahwa Allah SWT memberikan Gambaran bagi orang yang menyembah tuhan selain daripada Allah, itu tidak ada manfaatnya sama sekali, seperti laba-laba yang membuat rumahnya. Kita semua tahu bahwa rumah yang dibuat laba-laba itu tidak dapat sama sekali melindunginya dari panas matahari ataupun dari derasnya hujan. Adh-Dhahhak mengatakan bahwa Allah SWT memberikan perumpamaan bagi orang yang menyembah tuhan selain dari Allah itu, seperti sarang laba-laba. Seandainya manusia itu mengetahui bahwa menyembah berhala itu seperti sarang yang dibuat oleh laba-laba yang tidak memiliki manfaat sama sekali. Inilah perumpamaan

¹⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid 6...333

¹⁵H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar* Jilid 4...373

bagi orang yang menyembah tuhan selain Allah, hendaknya mereka tahu bahwa sarang yang dibuat laba-laba itu sangatlah rapuh.¹⁶

Perumpamaan yang Allah SWT sampaikan tentang orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Ankabut: 41, mengandung pesan moral yang mendalam tentang kesia-siaan dan kemusyrikan. Penyembahan terhadap berhala digambarkan seperti seseorang yang berlindung pada sarang laba-laba yang dalam kenyataannya adalah struktur paling rapuh dan tidak mampu memberikan perlindungan dari panas, hujan, atau gangguan apa pun. Adapun pesan moral yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Membangun kehidupan dan keimanan di atas dasar yang rapuh adalah kesia-siaan. Sama seperti sarang laba-laba yang tidak kokoh, penyembahan terhadap selain Allah adalah bentuk kebergantungan yang tidak berakar pada kekuatan dan kebenaran. Ia tidak akan menghasilkan pertolongan, keberkahan, maupun keselamatan.
- b. Tauhid adalah fondasi yang kuat dan benar untuk iman. Berbeda dengan orang-orang musyrik yang berpegang pada sesuatu yang lemah, orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah senantiasa mendapat jaminan perlindungan dan petunjuk.
- c. Ketergantungan kepada selain Allah akan berakhir dengan kekecewaan dan kehancuran. Sama seperti sarang laba-laba yang akan hancur saat disentuh atau terkena badai, begitu pula keyakinan

¹⁶Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi, dkk, jilid 13...-881

yang tidak berlandaskan tauhid akan runtuh ketika diuji oleh kenyataan hidup.

Dengan demikian, perumpamaan ini tidak hanya mengandung aspek keimanan, tetapi juga memberikan arahan moral agar manusia senantiasa berpikir rasional, tidak mudah terjerumus pada penyembahan yang tidak berdasar, serta membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT sebagai satu-satunya tempat bergantung dan berlindung.

6. *Amtsâl* tentang belalang

Amtsâl ini ada pada Q.S Al-Qamar: 7

حُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ

“pandangan mereka tertunduk. Mereka keluar (berhamburan) dari kubur seperti belalang yang beterbangan”. (Q.S Al-Qamar: 7)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwa orang-orang kafir pada hari kebangkitan mereka semua tertunduk dengan pandangan yang hina. Mereka keluar dari kubur mereka dengan cepat, sebagaimana mereka tersebar dan berjalan dengan cepat sebagai bentuk kepatuhan dalam memenuhi seruan yang diserukan kepada mereka ke tempat perhitungan amal. Mereka seakan-akan seperti belalang yang tersebar berterbangan di udara.¹⁷

Dalam kitab tafsir Al-Muyassar dijelaskan, bahwa pandangan orang-orang kafir tertunduk hina karena mereka pasti akan mendapatkan siksaan

¹⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid 7...602

yang sangat kejam. Mereka keluar dari kuburnya bagaikan belalang yang pergi beterbangan dan behamburan dengan sangat cepat menuju tempat perhitungan.¹⁸

Dalam kitab tafsir Al-Qurthubi, ketika orang-orang kafir dibangkitkan dari kubur, mereka keluar dalam keadaan kebingungan, tidak tahu ke arah mana mereka ingin menuju. Ketika mereka mendengar seruan, kemudian mereka pergi seperti belalang yang berterbangan. Pandangan mereka pada saat itu tertunduk karena mereka merasa hina.¹⁹

Kemudian dari hasil analisis dari beberapa tafsir diatas tentang bagaimana orang orang kafir digambarkan seperti belalang yang berterbangan dan mereka dalam keadaan kebingungan karena tidak mengetahui apa yang akan menimpa mereka. Adapun pesan moral yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Setiap amal manusia pasti akan dipertanggungjawabkan ketika diakhirat kelak.
- b. kehinaan bagi orang-orang yang menolak akan kebenaran, orang-orang kafir mereka merasa kebingungan dan hina karena meremehkan akan ajakan kepada ajaran Islam yang datang kepada mereka.
- c. Kesadaran akan datangnya kehidupan setelah kematian itu benar adanya.

¹⁸H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar* Jilid 6...124

¹⁹Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi, dkk, jilid 17...464-

Pembahasan ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya iman, kesadaran akan kehidupan setelah mati, dan akibat dari penolakan terhadap kebenaran. Pesan moral ini mendorong kita untuk selalu berusaha memperkuat iman dan beramal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

7. *Amtsâl* tentang keledai

Amtsâl ini ada pada Q.S Al-Jumu'ah: 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِمَثَلِ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”. (Q.S Al-Jumu'ah: 5)

Dalam tafsir Ibnu Katsir maksud ayat diatas adalah sebagai bentuk hinaan kepada orang-orang Yahudi yang telah diturunkan kepada mereka kitab Taurat agar mereka amalkan, namun mereka tidak mengamalkannya. Inilah sebab yang menjadikan mereka diperumpamakan seperti keledai yang membawa kitab, di mana ia tidak mengetahui isinya. Ia hanya membawa beban dengan perasaan inderawi, tidak memahami kandungan yang ada didalamnya. Sama halnya dengan orang-orang Yahudi yang membawa kitab Taurat yang ada pada mereka, kemudian mereka menghafalkannya secara harfiah tetapi mereka sama sekali tidak memahami serta mengamalkan makna yang terkandung di dalamnya.

Lebih parahnya lagi mereka menakwilkan, menyelewengkan, dan merubahnya.²⁰

Dalam tafsir Al-Muyassar Allah menjelaskan bahwa kedudukan kaum Yahudi yang diberi kitab suci Taurat kemudian tidak mau mengamalkan isinya. ibarat keledai yang membawa tumpukan kitab diatas punggungnya. Kitab itu tidak memiliki manfaat baginya karena ia tidak paham tentang isinya, itu hanya menjadi beban yang berat saja. Sungguh sangat buruk orang yang mendustakan ayat-ayat kitab suci, dan Allah tidak memberi pertolongan kepada orang-orang yang berbuat zalim. Allah menjadikan perumpamaan orang Yahudi seperti keledai agar umat Islam menjadikan ini pelajaran dan tidak mengikuti jejak mereka. Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya harus dibaca tetapi juga harus dipahami dan diamalkan isinya sebagai acuan dalam menajalani hidup.²¹

Dalam kitab tafsir Al-Qurthubi, Allah membuat sebuah perumpamaan bagi orang-orang Yahudi yang tidak mengamalkan Taurat dan tidak beriman kepada nabi Muhammad Saw. Maimun bin Mihran berkata, “keledai itu tidak tau apakah yang ada dipunggungnya itu adalah buku yang tebal atau sebuah keranjang. Demikian jugalah orang-orang Yahudi, pada perumpamaan ayat ini. Mereka mengetahui isi kitab itu akan tetapi mereka enggan untuk memahami dan mengamalkannya. Allah

²⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid 8...175

²¹H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar* Jilid 6... 239

menyerupakan mereka padahal mereka mengetahui isi kandungan kitab Taurat, namun mereka tidak mau mengamalkannya. Hal ini tidak ada bedanya dengan keledai yang membawa kitab-kitab, dimana yang diporelahnya hanyalah beban berat yang ditanggungnya tanpa mendapatkan satupun manfaat.²²

Dari hasil penafsiran diatas yaitu, tentang bagaimana orang yang memiliki ilmu tapi tidak mau mengamalkannya digambarkan seperti keledai yang bodoh yang hanya tau mengangkat beban yang berat dari kitab-kitab. Adapun pesan moral yang terdapat pada ayat ini adalah sebagai berikut:

- a. Perumpamaan tentang keledai sebagai bentuk teguran untuk orang-orang yang lalai dalam mengamalkan ilmunya.
- b. Pentingnya pemahaman dan pengamalan yang beriringan.
- c. Adanya kitab suci bukan hanya sebagai bacaan melainkan juga dijadikan sebagai pedoman hidup.

Pada pembahasan ini menekankan akan pentingnya pengamalan dan implikasi suatu ilmu dalam kehidupan, bukan hanya sekedar dipelajari. Adanya kitab suci bukan hanya sekedar menjadi bacaan tetapi untuk dipahami dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

²²Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi, dkk, jilid 18...461

Lalu *amtsâl* yang juga membahas tentang keledai juga terdapat pada Q.S Al-Mudatsir: 50-51

كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ

“seakan-akan mereka keledai liar yang terkejut. lari dari singa”. (Q.S Al-Mudatsir: 50-51)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, mereka orang-rang kafir itu berpaling dari kebenaran yang disampaikan kepada mereka dan lari menjauh darinya. Mereka itu diumpamakan seperti keledai-keledai liar yang lari dari kejaran singa yang ingin memangsa. Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Zaid bin Aslam, dan putranya, Abdurrahman, berkata bahwa makna قَسْوَرَةٍ adalah singa. Ibnu Abbas dalam riwayat yang lain berkata bahwa makna قَسْوَرَةٍ adalah pemanah yang ingin memburu keledai-keledai liar.²³

Dalam kitab tafsir Al-Muyassar, orang-orang kafir itu lari dan menjauh dari nasehat-nasehat Al-Qur’an mereka itu diumpamakan seperti keledai liar yang lari dengan cepat karena takut terhadap singa yang ingin memangsanya atau terkena panah dari pemburu. Mereka itulah orang-orang yang sesat, yaitu ketika Rasulullah SAW datang membawa *risalah* kepada mereka kemudian, mereka lari dan menjauh karena tidak mau mendengarkan dan menerima ajaran dari Rasulullah SAW.²⁴

²³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid 8...344

²⁴H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar* Jilid 6...363

Dalam kitab tafsir Al-Quthubi dijelaskan, orang-orang kafir itu lari dari Nabi Muhammad SAW sebagaimana keledai liar yang lari tunggang langgang. Ibnu Abbas menerangkan, bahwa yang dimaksud dengan keledai pada ayat ini yaitu keledai liar. Juhur ulama membaca kata مُسْتَنْفِرَةٌ dengan menggunakan *harakar kasrah* pada huruf *fa'* (*mustanfirah*), artinya adalah *naafirah* (berlarian). Adapun beberapa ulama juga di antaranya Nafi' dan Ibnu Amir, membacanya dengan menggunakan *harakat fathah* (*mustanfarah*), yang artinya adalah *munaffarah* (berlarian karena panik). Kata *istanfara* (asal kata dari مُسْتَنْفِرَةٌ) memiliki arti yang sama dengan kata *nafara*.²⁵ Maksud dari para orang-orang kafir berlarian seperti keledai liar adalah ketika Nabi Muhammad Saw datang kepada mereka untuk menyampaikan tentang ajaran islam, mereka enggan untuk mendengarkannya dan lebih memilih untuk pergi atau meninggalkan Nabi Muhammad SAW.

Dari hasil penafsiran diatas tentang Q.S Al-Mudatsir ayat 50-51, tentang bagaimana orang-orang kafir yang di gambarkan seperti keledai liar yang lari terbirit-birit. Orang-orang kafir itu ketika datang berita tentang jalan yang benar menghindarinya dan tidak mau mendengarkan, maka dari itu mereka digambarkan seperti keledai liar yang lari. Adapun pesan moral yang dapat diambil dari ayat ini adalah sebagai berikut:

²⁵Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi, dkk, jilid 19...592

- a. Penolakan terhadap kebenaran, mereka orang-orang kafir pergi menjauh ketika Nabi Muhammad Saw datang kepada mereka untuk menyampaikan tentang ajaran Islam. Meski petunjuk datang kepada mereka, mereka enggan untuk menerimanya, orang-orang kafir lebih memilih untuk menjauhinya.
- b. Keterbukaan hati dan pikiran dalam menerima ajakan kepada kebenaran. Pesan moral dari perumpamaan ini mendorong untuk bersikap terbuka terhadap kebenaran, tidak menolaknya secara emosional, dan menggunakan akal sehat dalam memahami serta menerima ajaran Islam.
- c. Menolak kebenaran akan menghilangkan petunjuk hidup. Mereka yang berpaling dari Al-Qur'an dan menolak ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW akan kehilangan arah dan terjerumus dalam kesesatan, sebagaimana digambarkan dalam perumpamaan tersebut.

8. *Amtsâl* tentang unta

Amtsâl ini ada pada Q.S Al-Mursalat: 32-33

إِنَّمَا تَرْمِي بِشَرِّ كَالْفَصْرِ كَأَنَّهُ جِمَلٌ صَفْرٌ

“*Sesungguhnya ia (neraka) menyemburkan bunga api bagaikan istana (yang besar dan tinggi). Seakan-akan iringan unta (hitam) kekuning-kuningan*”. (Q.S Al-Mursalat: 32-33)

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, api dari neraka jahanam itu melemparkan bunga api yang sangat tinggi dan besar yaitu setinggi

istana. Bunga api itu sangat banyak dan terus-menerus bermunculan ke atas dengan sangat cepat dan tiada henti bagaikan iringan unta yang berwarna hitam kekuning-kuningan. Inilah gambaran dari keadaan didalam neraka jahanam pada saat hari penghakiman tiba.²⁶

Dalam kitab tafsir Al-Muyassar api neraka Jahanam melemparkan bunga api yang sangat besar dan tinggi, yang mana tingginya seperti bangunan istana yang besar dan tinggi. Alangkah dahsyatnya api neraka yang ada. Bunga api itu sangat banyak dan terus-menerus bermunculan ke atas dengan cepat dan tidak berhenti sebagaimana iringan unta yang berwarna hitam kekuning-kuningan, begitulah keadaan warna api pada saat itu karena murkanya Allah SWT kepada orang-orang yang tidak beriman.²⁷

Dalam tafsir Al-Qurthubi, sesungguhnya neraka melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Yaitu sebesar bangunan yang tinggi, ahli qira'ah berkata maksudnya sebesar benteng-benteng dan kota-kota. Ketikaa hari kiamat tiba, api neraka Jahanam dilemparkan ke tempat orang-orang berkumpul (padang mahsyar). Kemudian percikan bunga apinya terlempar kepada semua makhluk yang berada dipadang mahsyar.

Ketika neraka jahanam melemparkan bunga apinya maka itu ditujukan kepada orang-orang yang tidak beriman. Tidak akan sampai bunga api itu kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, dikarenakan mereka mendapat naungan rahmat yang meliputi mereka.

²⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid 8...374-375

²⁷H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar* Jilid 6... 394

Ketika orang-orang beriman melihat percikan bunga api itu, Allah SWT langsung mencabut kekuasaan dan kemurkaan-nya dari bunga api itu dari pandangan mata mereka hingga mereka melihatnya berwarna kuning, agar orang-orang yang beriman kepada Allah tahu bahwa mereka berada dalam lindungan rahmat Allah, bukan dalam murka-Nya.

Ibnu abbas RA berkata *جَمَلَتْ صُفْرٌ* artinya *hibaalus sufun* (tali-tali kapal) yang dianyam menjadi satu hingga menjadi seperti cambuk.” Demikian juga yang disampaikan oleh Al-bukhari. Ibnu Abbas sendiri membacanya *jumâlâtun*, yakni dengan huruf *jim* berharakat *dhammah*. Mujahid dan Humaid juga membaca seperti itu, yakni dengan huruf *mim* bertasydid. Hafash, Hamzah dan Al-kisa’i membaca *jimaalah*, sedangkan yang lainnya membaca *jumâlâtun*. Al-Farra berkata, “boleh *jimâlâtun* itu sebagai bentuk jamak dari *jimâl*. Seperti dikatakan, *rajulun*, *rijaalun*, dan *rijâlâtun*. Ada juga yang berpendapat bahwa diserupakan dengan unta-unta karena jalannya yang sangat cepat. Ada juga yang mengatakan karena beriringan.²⁸

Kemudian berdasarkan dari analisa dari beberapa penafsiran diatas tentang bagaimana Allah menjadikan ayat ini sebagai peringatan kepada orang-orang musyrik tentang betapa kerasnya neraka jahanam itu. Lalu pesan moral yang dapat diambil dari ayat ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengingat betapa pentingnya keimanan dan amal baik dan menjauhi kemusyrikan dan amal buruk.
- b. Gambaran betapa kerasnya siksaan dari neraka jahanam.
- c. Iman dan amal baik akan menjadi penyelamat diakhirat kelak.

B. Pesan Moral Pada *Amtsâl Kâminah*

Pada *amtsâl kâminah* terdapat satu ayat yang masuk dalam jenis *amtsâl* ini yaitu *amtsâl* tentang burung yang ada pada Q.S Al-Baqarah: 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي فَقَالَ خُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”. (Q.S Al-Baqarah: 260)

Amtsâl yang terdapat pada ayat ini terdapat pada potongan ayat:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ فَقَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي...
“(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang...” (Q.S Al-Baqarah: 260)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Para mufasir menyebutkan beberapa alasan mengapa Nabi Ibrahim mengajukan pertanyaan tersebut. Di antaranya adalah bahwa ketika beliau berdialog dengan Raja Namrudz dan berkata, (*Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan*), beliau menginginkan peningkatan dari

tingkat *ilm al-yaqīn* (keyakinan berbasis ilmu) menuju *ayn al-yaqīn* (keyakinan berdasarkan penglihatan langsung). Oleh karena itu, beliau memohon kepada Allah agar diperlihatkan proses tersebut secara nyata, sebagaimana disebutkan dalam ayat: *(Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati. Allah berfirman: Belum yakinkah kamu? Ibrahim menjawab: Aku telah meyakininya, tetapi agar hatiku tenteram.)*

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam menafsirkan ayat ini, Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw bersabda:

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ، إِذْ قَالَ: رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى، قَالَ: أَوَلَمْ تُؤْمِنْ، قَالَ: بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي...

“Kami lebih berhak untuk tidak ragu dibandingkan Ibrahim, ketika ia berkata: (Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati, Allah berfirman: belum yakinkan engkau? Ibrahim menjawab: aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantab dengan imanku)” (HR. al-Bukhari, no. 4536, Muslim, no. 277)²⁹

Ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan “ragu” dalam hadits ini bukanlah keraguan dalam keimanan, sebagaimana mungkin dipahami oleh orang awam. Para ulama telah memberikan berbagai penjelasan atas hadits ini yang menegaskan bahwa maksudnya adalah permintaan peningkatan keyakinan, bukan karena adanya keraguan.

Selanjutnya, firman Allah: *(Maka ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu burung-burung itu)*, Para mufasir berbeda pendapat mengenai

²⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid 1...524

jenis keempat burung tersebut. Namun demikian, penentuan jenisnya tidak memiliki urgensi teologis yang besar, karena jika memang penting, niscaya akan disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa keempat burung tersebut adalah burung bangau, merak, ayam jantan, dan burung dara. Dalam riwayat lain dari beliau disebutkan: seekor angsa, anak burung unta, ayam jantan, dan merak. Mujahid dan Ikrimah mengatakan bahwa burung-burung itu adalah: burung dara, ayam jantan, merak, dan gagak.³⁰

Dalam tafsir Al-Muyassar, dijelaskan bahwa nabi Muhammad diseru untuk menurutkan tentang kisah nabi Ibrahim ketika bertanya kepada Allah: "Wahai Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku bagaimana cara Engkau menghidupkan makhluk yang sudah mati!" Allah Swt berkata: "Apakah kamu belum yakin bahwa Aku memiliki kuasa untuk menghidupkan makhluk yang sudah mati, atau kamu masih meragukannya? Lalu Nabi Ibrahim berkata "ya Tuhanku, aku yakin bahwa sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Kuasa, akan tetapi aku ingin menyaksikan bagaimana caranya Engkau menghidupkan makhluk yang sudah mati agar keyakinanmu semakin bertambah." Kemudian Allah memerintahkan nabi Ibrahim untuk menyembelih burung dengan firman-Nya: "sembelihlah empat macam burung, lalu cincanglah burung-burung itu dan aduklah satu sama lain, lalu bagi adukan dari cincangan burung-burung tadi menjadi empat, kemudian letakkan setiap bagian di puncak gunung, lalu panggillah satu persatu dari jenis burung itu,

³⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid 1...524

niscaya burung itu akan datang kepadamu dengan sekejap setelah Kami tiupkan ruhnya”. Dengan kejadian ini nabi Ibrahim semakin yakin dan bertambah kuatlah imannya bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Perkasa, tak satupun ada makhluk yang dapat membuat-Nya lemah, Dia Maha Bijaksana dalam menetapkan segala sesuatu.³¹

Dalam kitab tafsir Al-Qurthubi, para ulama berbeda pendapat mengenai pertanyaan yang diajukan oleh nabi Ibrahim, apakah pertanyaannya didasarkan atas keragu-raguannya atau tidak? Abu Umar mengatakan, jumhur ulama berpendapat bahwa nabi Ibrahim sama sekali tidak meragukan kekuasaan Allah Swt dalam menghidupkan orang yang telah mati. Pertanyaan yang diajukan oleh nabi Ibrahim hanyalah permohonan untuk melihat secara langsung besar-Nya kekuasaan Allah Swt. Biasanya dengan melihat secara langsung akan sesuatu yang dikabarkan oleh seseorang, maka dapat membuat seseorang itu menjadi lebih tenang dan tambah percaya.

Al-Akhfasy berkata, nabi Ibrahim bukan hanya ingin melihat hanya dengan hati saja, tetapi nabi Ibrahim juga ingin melihat dengan indera penglihatannya secara langsung. Lalu ulama lain seperti, Hasan, Qatadah, Sa’id bin Jubair, dan Rabi’, berpendapat, nabi Ibrahim hanya bertanya agar menambah keyakinan yang ada pada dirinya.

Ibnu Athiyah berkata, didalam kitab yang dituliskan oleh Ath-Thabari ada keterangan yang menyebutkan bahwa, beberapa ulama ada yang berpendapat bahwa nabi Ibrahim menanyakan hal tersebut kepada Tuhannya karena ia ragu akan

³¹H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar* jilid 1... 223-224

kekuasaan Allah Swt. Kemudian Ath-Thabari menyebutkan juga beberapa penukilan:

1. Dari Ibnu Abbas yang mengatakan, ayat Al-Qur'an yang paling aku inginkan adalah ayat ini.
2. Dari Atha' bin Abi Rabah berkata, Ibrahim telah dirasuki oleh perasaan yang biasa memasuki hati manusia, setelah itu nabi Ibrahim pun bertanya untuk memastikannya "ya Tuhan-Ku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang mati".
3. Hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, beliau bersabda: "*kita lebih berhak untuk memiliki keraguan daripada Ibrahim.*" Ath-Thabari mengunggulkan pendapat ini.

Ibnu Athiyah melanjutkan menurutnya, keterangan yang disampaikan oleh Ath-Thabari tidak dapat diterima. Penukilan yang diuraikan pada keterangan tersebut perlu ditafsirkan lagi. Ibnu Abbas mengatakan "ayat yang paling aku inginkan" dapat ditafsirkan bahwa yang diinginkan dari ayat itu adalah petunjuk mengenai Allah Swt dan mengenai tentang membangkitkan Kembali kedunia. Bukan mengenai keraguannya.

Mengenai ucapan Atha' "hati Ibrahim telah dirasuki oleh perasaan yang biasa merasuki manusia" dapat ditafsirkan bahwa Ibrahim dan manusia lainnya memiliki kesamaan dalam keinginan melihat kejadian itu secara langsung.

Lalu sabda Rasulullah Saw yang menyebutkan, "*kita lebih berhak untuk memiliki keraguan daripada Ibrahim*" maksudnya adalah, kalau nabi Ibrahim saja sempat memiliki keragu-raguan, maka kita akan lebih dirasuki oleh keragu-raguan.

Namun jika kita sebagai manusia biasa saja tidak memiliki keragu-raguan, apakah mungkin nabi Ibrahim memiliki keraguan? Hadis ini menjelaskan bahwa dalam diri nabi Ibrahim tidak mungkin ada keragu-raguan dalam dirinya. Dalam riwayat lain Nabi Saw menyebutkan “*itulah keimanan yang sebenarnya.*”³²

Dari hasil analisa dari beberapa tafsir diatas dapat diambil pesan moral yang terkandung dari ayat diatas adalah sebagai berikut:

- a. Kesamaan yang dimiliki semua manusia yaitu tentang mencari kebenaran.
- b. Keimanan seseorang bertumbuh seiring bertambahnya pengetahuan dan keyakinannya.
- c. Keingintahuan bukan merupakan bentuk lemahnya iman seseorang.

Dengan demikian, dialog Nabi Ibrahim dengan Allah tentang menghidupkan orang-orang mati memberikan pelajaran berharga tentang pencarian keyakinan, kekuasaan Allah, dan pentingnya pengalaman spiritual dalam memperkuat iman.

³²Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi, dkk, jilid 3...654-657